

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERBINCANGAN GASTRONOMI DI PERPUSTAKAAN TROTOAR MALANG

Hasbilah Ahmad Ferdianto

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: trotoar.pustaka@gmail.com

Abstrak: Manusia menguasai dua bahasa atau lebih sehingga disebut dengan diwbahasawan. Fenomena kedwibahasaan menimbulkan penggunaan unsur-unsur antarbahasa yang disebut alih kode dan campur kode. Perpustakaan Trotoar Malang menjadi salah satu ruang publik yang dapat dijadikan untuk melangsungkan perbincangan gastronomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan bentuk campur kode, serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode perbincangan gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang. Pendekatan studi yang dipakai yakni kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan bentuk alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bentuk campur kode berupa penyisipan kata, frasa, klausa, serta kata dan frasa. Faktor penyebab terjadinya alih kode yakni faktor penutur, sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode yakni faktor penutur, berlatar belakang pada kebahasaan, dan kebiasaan.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, gastronomi, tuturan

PENDAHULUAN

Perbincangan antarmanusia merupakan hal yang dinamis, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa daerah. Gastronomi adalah salah satu topik yang kerap dijadikan bahasan dalam suatu perbincangan karena berhubungan dengan pangan yang notabene kebutuhan primer sehari-hari. Gastronomi menjadi kajian menarik sebab memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang berkaitan erat dengan kekayaan bahasa dan variasi bahasa daerah. Variasi tersebut memungkinkan timbulnya peristiwa alih kode dan campur kode dalam perbincangan gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang sebagai

perpustakaan ruang publik yang tidak membatasi pengunjungnya untuk berinteraksi.

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang memerlukan manusia lainnya demi terjalannya proses interaksi dan komunikasi. Alat yang digunakan untuk menjalin interaksi dan komunikasi sehari-hari tersebut yakni bahasa. Bahasa memegang peran esensial saat ini dalam kehidupan manusia yang dinilai sebagai aspek pokok dan tidak bisa dipisahkan dari dimensi sosial manusia itu sendiri. Menurut Keraf (dalam Suandi, 2014:4) bahasa yakni sarana komunikasi berbentuk simbol suara bunyi hasil dari kerja alat ucap yang dimanfaatkan antaranggota masyarakat. Merujuk pada pendapat tersebut, disimpulkan bahwa bahasa berarti alat komunikasi paling esensial yang dimiliki manusia guna mengutarakan sebuah konsep, gagasan, ide ataupun pesan pada lawan tuturnya.

Bentuk bahasa yang digunakan dapat melalui lisan maupun tulisan. Meski masyarakat cenderung memakai bahasa lisan sebagai tuturan sehari-hari. Siertsema (dalam Ong, 2012:7) menyatakan bahwa di manapun manusia berada, mereka memiliki bahasa, dan pada dasarnya bahasa diucapkan dan didengar dalam dunia yang penuh suara. Proses komunikasi antarmanusia menciptakan suatu kontak bahasa. Terjadinya kontak bahasa didorong oleh pertemuan dua atau lebih bahasa pada suatu proses komunikasi sosial. Adapun kontak bahasa yaitu situasi sosiolinguistik yang menyebabkan kemungkinan timbulnya perilaku seorang penutur secara spontan untuk menggantikan fungsi kode bahasa yang tengah dipraktikkan pada suatu proses komunikasi.

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam bahasa, budaya, dan suku yang dimilikinya. Beberapa ragam bahasa yang digunakan di Indonesia antara lain bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Kondisi keberagaman bahasa di Indonesia tersebut memungkinkan penggunaan lebih dari satu bahasa pada setiap individu masyarakatnya. Penguasaan lebih dari satu bahasa menyebabkan kedwibahasaan dalam proses komunikasi. Pada kondisi ini, manusia disebut sebagai dwibahasawan. Seorang bayi lahir dengan bahasa ibu masing-masing. Akan tetapi, dalam proses perkembangannya, seorang anak mampu menguasai bahasa yang lain, di samping bahasa ibu. Hal ini dikarenakan terjadinya kontak bahasa yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain.

Pemakaian bahasa asing dan bahasa daerah dalam kaitannya dengan bahasa nasional kerap memunculkan persoalan antara lain timbulnya interferensi, integrasi, kesalahan fungsi dalam penggunaannya, serta problema bahasa asing bukan bahasa asli yang dipergunakan dan hidup di negara itu, di samping bahasa nasional. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai dwibahasawan atau bilingualis sebab mampu menguasai lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi. Misalnya, penguasaan bahasa Jawa pada masyarakat Jawa yang dibarengi dengan penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.

Peristiwa kedwibahasaan dijelaskan oleh Azhar et al. (2011:9) bahwa fenomena kedwibahasaan erat kaitannya dengan praktik oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasa dalam menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian. Begitupun dengan Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) yang mengartikan kedwibahasaan sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur saat bergaul dengan orang lainnya secara silih berganti.

Penutur yang melibatkan penggunaan dwi bahasa dan sekaligus melibatkan dua budaya atau kerap dinamakan dwibahasawan tentu tidak dapat dilepaskan dari dampak pemfungsian dwi bahasa tersebut. Sebagai salah satu akibat digunakannya kedwibahasaan yakni terjadinya tumpang tindih pada dua sistem bahasa yang dipraktikkan. Hal ini mendorong pemakaian unsur-unsur bahasa yang satu pada penutur bahasa yang lain, atau disebut alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Makna alih kode yaitu gejala beralihnya bahasa yang dipakai disebabkan perubahan situasi komunikasi. Campur kode yakni gejala diselipkannya unsur-unsur berupa kata atau frasa atau aspek lain bahasa asing atau daerah (Chaer dan Agustina, 2010:107).

Alih kode didefinisikan sebagai pertukaran pemakaian satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain. Sementara itu, campur kode yakni pemakaian morfem dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya dengan tujuan mengembangkan ragam atau gaya bahasa, mencakup penggunaan sapaan, idiom, klausa, frasa, dan kata (Kridalaksana, 2008:40). Alih kode yakni pertukaran pemfungsian ragam atau bahasa tertentu ke bahasa lainnya, penggunaan variasi bahasa alih kode digunakan untuk beradaptasi dengan keadaan atau peran yang berbeda dikarenakan hadirnya

partisipasi dari luar. Campur kode yaitu praktik pemakaian satuan bahasa yang dimiliki suatu bahasa dengan satuan bahasa lain agar ragam atau gaya bahasa penutur dapat berkembang (Nirmala, 2013:11).

Campur kode dan alih kode berperan penting di masyarakat, kaitannya dengan penggunaan variasi bahasa oleh kelompok masyarakat atau individu, terlebih pada praktik bahasa oleh masyarakat yang multilingual atau bilingual. Seseorang atau kelompok ketika berinteraksi sosial akan memaksimalkan potensi variasi bahasa dalam bentuk campur kode atau alih kode demi menjaga keberlangsungan hubungan di komunitas tersebut, misalnya di perpustakaan masyarakat atau komunitas.

Perpustakaan komunitas merupakan tempat pembelajaran nonformal yang menjadi tempat bertemunya masyarakat umum. Definisi komunitas merujuk pada sekelompok individu yang saling membagikan kegemaran, persoalan, atau perhatian tentang suatu subjek dan mendalami keahlian serta wawasan mereka melalui proses interaksi yang berkelanjutan (Wenger, McDermott, dan Synder, 2002:4). Pengelola perpustakaan dan pengunjung menggunakan bahasa-bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi terkait topik tertentu. Suasana informal di perpustakaan komunitas membuat pengunjung merasa lebih dekat dan nyaman untuk berkomunikasi dengan pengunjung atau pengelola. Koleksi dan sumber informasi yang disediakan di perpustakaan komunitas dapat menjadi media yang mendukung terciptanya komunikasi antarpemutur. Salah satu bentuk perpustakaan komunitas yang dapat menjadi ruang berkomunikasi adalah Perpustakaan Trotoar Malang. Pada tindak komunikasi pengunjung Perpustakaan Trotoar Malang, alih kode dari satu bahasa yang digunakan ke bahasa lainnya dapat dialami, demikian halnya campur kode.

Pengunjung Perpustakaan Trotoar Malang yang dwibahasawan, berperan penting dalam kegiatan Perpustakaan Trotoar Malang dan merupakan subjek utama penelitian ini. Saat berlangsungnya proses komunikasi antarpengunjung, sangat mungkin pengunjung yang dwibahasawan memutuskan pilihan kode untuk digunakan untuk berkomunikasi. Keputusan tersebut pun mendorong pengunjung agar berpartisipasi dirinya pada peristiwa-peristiwa bahasa di tengah multilingualisme masyarakat. Bahasa sebagai suatu fenomena

mencakup gejala pertukaran penggunaan bahasa disebabkan situasi yang berubah (alih kode), dan gejala penyisipan campuran bahasa diakibatkan situasi yang berubah (campur kode). Penyebab munculnya fenomena tersebut dapat datang dari dalam diri pengunjung Perpustakaan Trotoar Malang (internal) maupun dari luar diri (eksternal).

Manusia dengan manusia lain saling melakukan proses interaksi, yakni di tengah proses tersebut, penutur bisa memakai lebih dari bahasa tunggal yang dikuasainya. Sebagai akibat dari proses tersebut, antara satu bahasa dengan bahasa lain dapat timbul kontak antarbahasa, atau dengan kata lain terjadi campur kode dan alih kode pada proses komunikasi. Fenomena alih kode yakni gejala beralihnya bahasa yang digunakan karena situasi dalam bertutur yang beralih. Beberapa faktor yang memengaruhi alih kode yakni hubungan antara penutur dengan lawan tuturnya, datangnya pihak ketiga, dan mengambil manfaat.

Berikutnya, fenomena alih bahasa yang dimaksud dapat terlihat dari tindak komunikasi pengelola Perpustakaan Trotoar Malang. Dalam hal ini, pengelola yang semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian bertukar ke bahasa jawa, atau sebaliknya. Fenomena peralihan bahasa ini juga dapat tampak pada saat pengelola dan pengunjung berkomunikasi tentang gastronomi. Gastronomi merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang pangan. Gastronomi yakni seni atau upaya untuk mencari makanan yang berkualitas, meliputi memilih, menyiapkan, melayani, dan menikmati hidangan, serta gaya masakan, dan keberagaman kultur (Soegiarto, 2008:59). Dalam dialog gastronomi nasional disebutkan pula bahwa serapan kata gastronomi dibandingkan dengan istilah kuliner lebih erat kaitannya dengan sektor pariwisata karena gastronomi tidak hanya merujuk pada makanan dan minuman sebagai kebutuhan primer manusia tetapi juga menggabungkan makanan dan minuman dengan latar belakang sejarah dan budayanya.

Penggunaan kode dalam peralihan bahasa tentang gastronomi pada Perpustakaan Trotoar Malang dapat memperkaya cakupan istilah tentang gastronomi. Hal ini dilakukan dengan penyediaan informasi yang memadai di Perpustakaan Trotoar Malang tentang gastronomi. Pangan merupakan kebutuhan primer yang memiliki ciri khas pada setiap daerah. Keberagaman informasi

tentang pangan memunculkan variasi bahasa yang berbeda-beda dari beragam daerah. Pengunjung perpustakaan yang berasal dari beragam latar belakang memiliki pengetahuan bahasa masing-masing tentang gastronomi. Sebagai tempat yang berfungsi sebagai sumber informasi, Perpustakaan Trotoar Malang menyediakan informasi gastronomi melalui bahan bacaan di Perpustakaan Trotoar Malang. Penggunaan kode bahasa pengunjung perpustakaan dapat dimunculkan melalui interaksi dan komunikasi yang dilakukan pengelola perpustakaan dengan pengunjung.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka penulis bermaksud mengangkat judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang”. Berkaitan dengan latar belakang tersebut, pada penelitian ini akan dikaji bagaimana bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam perbincangan gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini berjenis kualitatif deskriptif. Studi kualitatif menurut Moleong (2014: 6) bertujuan untuk mendalami peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman subjek studi secara holistik, yakni mengenai fenomena tutur alih kode dan campur kode yang dilakukan subjek penjaga dan pengunjung di Perpustakaan Trotoar Malang yang dilandaskan pada situasi yang natural atau tidak dibuat-buat.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan sistematika yang terdiri atas (1) pengumpulan dan identifikasi data, (2) transkripsi data dari audio ke dalam teks, (3) seleksi data berdasarkan klasifikasi alih kode, campur kode, dan faktor penyebab, (4) klasifikasi data menurut kode yang telah ditentukan, (5) interpretasi data yang mengandung alih kode dan campur kode, (6) identifikasi tuturan berdasarkan bentuk perubahan kode, (7) identifikasi tuturan berdasarkan kategori, (8) deskripsi data, (9) penyusunan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Alun-alun Kota Malang sebagai tempat gelaran Komunitas Literasi Perpustakaan Trotoar Malang pada bulan Januari

sampai dengan Maret 2020. Subjek penelitian yaitu penjaga dan pengunjung Perpustakaan Trotoar Malang.

Data pada studi bersumber pada perbincangan tentang gastronomi antara penjaga dan pengunjung di Perpustakaan Trotoar Malang. Data pada riset ini berupa tuturan-tuturan penjaga dan pengunjung di Perpustakaan Trotoar Malang yang mengandung campur kode dan alih kode dan diambil secara acak. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memanfaatkan instrumen berupa tabel penjaring data untuk mencantumkan kode-kode pada setiap data yang telah dikumpulkan dan disesuaikan dengan fokus studi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) metode simak, (2) metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan (3) metode pencatatan. Metode simak adalah teknik mengumpulkan data dengan cara menyimak bahasa yang dipakai. Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yakni peneliti berperan sebatas sebagai observan terhadap bahasa yang digunakan partisipan penelitian. Teknik rekam, yaitu kegiatan perekaman tuturan menggunakan alat rekam ketika perbincangan berlangsung. Teknik catat dilaksanakan dengan mencatat segala aktivitas saat teknik pertama, teknik kedua, dan teknik ketiga rampung, termasuk mentranskripsi data. Praktik mencatat memanfaatkan peralatan tulis-menulis pada umumnya.

Data dalam penelitian ini dianalisis melalui tahapan-tahapan. Pertama, Identifikasi data dengan berdasar pada bentuk-bentuk campur kode dan alih kode perbincangan gastronomi. Kedua, klasifikasi data tutur yang termasuk campur kode dan alih kode untuk dimasukkan dalam kategori campur kode, alih kode, dan faktor penyebab munculnya campur kode dan alih kode perbincangan gastronomi dalam tabulasi penjaringan data. Ketiga, interpretasi data menurut acuan teori alih kode, campur kode perbincangan gastronomi. Keempat, deskripsi data dan mengkajinya dengan merujuk pada pembahasan sosiolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam studi ini merupakan tuturan yang memiliki unsur campur kode dan alih kode dalam Perbincangan Gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang. Pengunjung Perpustakaan Trotoar Malang yang menguasai minimal dua

bahasa menjadi subjek penelitian sekaligus berperan strategis dalam kegiatan Perpustakaan Trotoar Malang. Fenomena bahasa tersebut mencakup gejala pergantian penggunaan bahasa sebab perubahan suasana (alih kode), dan gejala bercampurnya bahasa yang dipakai sebab perubahan suasana (campur kode), serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Data dalam perbincangan masing-masing dibedakan ke dalam dialog-dialog untuk dilakukan analisis dan pengkategorian menurut bentuk campur dan alih kode, juga faktor yang menyebabkannya, dengan demikian diperoleh 21 data yang dianalisis dan ditabulasi. Perolehan data tersebut dibagi menjadi 1 data alih kode dan 20 data campur kode, beserta faktor yang memicu munculnya campur dan alih kode.

Fenomena alih kode ialah salah satu unsur yang menunjukkan dependensi bahasa pada masyarakat multilingual. Jika peralihan dilakukan dari bahasa tertentu ke bahasa yang berbeda, maka disebut alih kode antarbahasa, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Pada studi ini, peneliti menghasilkan temuan tentang penerapan alih kode pada Perbincangan Gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang.

Penutur 1 : lek bakso yok opo? (Kalau bakso bagaimana?)

Penutur 2 : di sana bakso itu ya, pentol sama kuah, beda sama di sini, di sini itu bakso ya ada gorengnya, ada mienya, ada tahunya, banyak pelengkapya.

Penutur 1 : Iya sih, beda.

Penutur 2 : Semisal beli bakso 15 ribu, ya isinya pentol semua.

Data di atas merupakan perbincangan gastronomi yang dilakukan oleh pengunjung pada kegiatan lapak baca Perpustakaan Trotoar Malang, penutur 1 merupakan seorang penjaga lapak baca dan penutur 2 merupakan seorang pengunjung, suasana tuturan non formal. Penutur 1 berjenis kelamin laki-laki, kurang lebih berumur 30 tahun dengan tingkat pendidikan SMA. Selanjutnya Penutur 2 berjenis kelamin laki-laki, kurang lebih berumur 25 tahun dengan tingkat pendidikan Perguruan.

Pada perbincangan awal tersebut, penutur 1 menggunakan kode bahasa Jawa guna memulai pertanyaan “*Lek bakso yok opo?*” Hal ini ditujukan untuk menanyakan penyajian bakso di daerah penutur 2. Akan tetapi dalam perbincangan berikutnya, penutur 2 justru mengalihkan kode menjadi bahasa

Indonesia, dapat diamati dalam tuturan “*di sana bakso itu ya, pentol sama kuah, beda sama di sini, di sini itu bakso ya ada gorengnya, ada mienya, ada tahunya, banyak pelengkapya*” kemudian penutur 1 berganti kode ke bahasa Indonesia merupakan keputusan yang terbaik dalam mengkondisikan situasi agar lebih informal dan akrab serta memudahkan proses dalam berkomunikasi dengan bahasa penutur 2. Sebagaimana dialog di atas ketika penutur 1 pun mengikuti peralihan kode yang mulanya bahasa Jawa menuju bahasa Indonesia ditunjukkan dalam bentuk tutur “*Iya sih, beda*”. Termasuk ke dalam alih kode. Temuan tersebut sejalan dengan argumentasi yang diungkapkan Myres dan Scotton (dalam Piantari dkk, 2011: 13), bahwa arti alih kode yakni pergantian pemakaian suatu kode bahasa tertentu menuju kode bahasa yang berbeda.

Temuan yang kedua merupakan bentuk campur kode berupa penyelipan klausa, frasa, dan kata.

*Penutur 1 : Kiro-kiro **hidangan** ndek nggenmu ono, ndek kene gak ono opo? (Kira-kira hidangan yang di tempat kamu ada, di sini tidak ada apa?)*

Penutur 2 : Lalapan, akeh ndek malang (Lalapan, banyak di malang)

Penutur 3 : Bedo jeneng, lalapan iku yo sayur e. (Beda nama, lalapan itu ya sayurnya)

Data di atas merupakan perbincangan gastronomi yang dilakukan oleh pengunjung pada kegiatan lapak baca Perpustakaan Trotoar Malang, penutur 1 merupakan seorang penjaga lapak baca, berjenis kelamin lelaki, kisaran berusia 30 tahun dengan jenjang pendidikan SMA, penutur 2 merupakan seorang pengunjung yang berjenis kelamin lelaki, dengan usia berkisar 25 tahun dan bertingkat pendidikan Perguruan Tinggi, dan penutur 3 merupakan pengunjung yang berjenis kelamin lelaki, usianya berkisar 23 tahun dengan berjenjang pendidikan Perguruan Tinggi. Suasana tuturan non formal.

Peristiwa tutur yang dimaksud merupakan peristiwa campur kode, yakni pada tuturan penutur 1 dan penutur 2 yang mencampurkan kode dalam bentuk bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal itu dapat diamati dalam tuturan “Kiro-kiro **hidangan** ndek nggenmu ono, ndek kene gak ono opo?” saat hendak bertanya tentang hidangan yang khas di daerah lawan tutur. Dan tuturan dari penutur 2 yang terlihat pada tuturan “Terus **lauknya** iku mas?” ketika bertanya tentang lauk dari nasi lalapan.

Bentuk campur kode yang terdapat pada tuturan berupa kata dalam bahasa Indonesia yaitu pada kata “hidangan” dan “lauknya”. Dikatakan ke dalam campur kode penyisipan kata. Hal ini sebagaimana dinyatakan Tarigan (1985: 19) bahwa kata bermakna satuan terkecil gramatika yang bersifat bebas. Kata merupakan unit terkecil yang bebas dan dapat disuarakan dengan otonom.

Penutur 1 : Miler? Lha ono seng kenal a miler opo?

(miler? Lha ada yang tahu, miler apa?)

Penutur 2 : Krupuk? Krupuk seng dijual biasane

(Krupuk? Krupuk yang dijual biasanya)

Penutur 3 : Krupuk ya, krupuk.

*Penutur 1 : Tapi gede sak mene, **bahan dasar** e pohong, pohong dihaluskan, terus dipepe.*

Data di atas merupakan perbincangan gastronomi yang dilakukan oleh pengunjung pada kegiatan lapak baca Perpustakaan Trotoar Malang, penutur 1 merupakan seorang penjaga lapak baca, berjenis kelamin lelaki, berusia kisaran 30 tahun dengan jenjang pendidikan SMA, penutur 2 merupakan seorang pengunjung yang berjenis kelamin lelaki, berusia sekitar 25 tahun berjenjang pendidikan Perguruan Tinggi, penutur 3 merupakan pengunjung yang berjenis kelamin laki-laki, kurang lebih berumur 23 tahun dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi, dan penutur 4 merupakan pengunjung yang berjenis kelamin lelaki, berusia kisaran 23 tahun berjenjang pendidikan Perguruan Tinggi. Suasana tuturan non formal.

Peristiwa tutur yang dimaksud merupakan peristiwa pencampuran kode di tingkat frasa, yakni penutur 1 yang menyelipkan kode dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang ditandai dengan penyematan frasa “bahan dasar”. Disebut sebagai penyematan berupa frasa sebab unsur bahasa yang diselipkan berbentuk kelompok kata yang tersusun atas dua kata. Temuan tersebut sebagaimana yang Ramlan (1978:151) kemukakan bahwa frasa yaitu satuan gramatika yang tersusun atas minimal dua kata dan tidak melebihi batas fungsi klausa.

Penutur 1 : iyo, sego tiwul, eh, aking, nasi aking. Lek biyen dipangan, yo gara-gara kurang iku (iya, nasi tiwul, eh, aking, nasi aking. Kalau dulu dimakan, ya karena kurang itu.)

*Penutur 2 : dicampur kelopo, mangan e ambek mendol, **nasi yang gak habis itu dijemur**, lek wes kering nemen, baru didang maneh. (dicampur kelapa, makannya sama mendol, nasi yang tidak habis itu dijemur, kalau sudah sangat kering, baru dimasak lagi.*

Data di atas merupakan perbincangan gastronomi yang dilakukan oleh pengunjung pada kegiatan lapak baca Perpustakaan Trotoar Malang, penutur 1 merupakan seorang penjaga lapak baca, berjenis kelamin laki-laki, kurang lebih berumur 30 tahun dengan tingkat pendidikan SMA, penutur 2 merupakan seorang pengunjung yang berjenis kelamin laki-laki, kurang lebih berumur 25 tahun dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi, penutur 3 merupakan pengunjung yang berjenis kelamin lelaki, usianya berkisar 23 tahun dengan jenjang pendidikan Perguruan Tinggi, dan penutur 4 merupakan pengunjung yang berjenis kelamin lelaki, berusia kisaran 23 tahun dengan jenjang pendidikan Perguruan Tinggi. Suasana tuturan non formal.

Data di atas merupakan campuran kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam tingkat klausa. Ditunjukkan dalam tuturan tersebut penutur 2 menerapkan bahasa Jawa lalu diselipkan bahasa Indonesia dalam tuturan, klausa tersebut yakni “nasi yang gak habis itu dijemur”. Penutur menghadapi penguasaan kode bahasa Jawa yang terbatas, sebab merasa sulit menemukan persamaan klausa “*nasi yang gak habis itu dijemur*” dalam bahasa Jawa. Dikatakan ke dalam campur kode melalui proses penyisipan berwujud klausa karena yang disisipkan merupakan satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata, tersusun atas subjek, predikat dan memungkinkan untuk dijadikan kalimat. Hal ini serupa dengan pernyataan Wiratno (2018: 53) mengidentifikasi klausa dalam arti bagian dari kalimat secara keseluruhan.

Penutur 1 : lek rujak ono nggak (kalau rujak ada tidak?)

*Penutur 2 : rujak **ada** rujak, rujak buah iku kan, (rujak ada rujak, rujak buah itu kan?)*

Penutur 1 : iku jeneng e rujak legi, (itu namanya rujak manis)

*Penutur 2 : rasane kecut a, lek legi iku **buah yang sudah matang**, (rasanya masam? Kalau manis itu buah yang sudah matang.)*

Data di atas merupakan perbincangan gastronomi yang dilakukan oleh pengunjung pada kegiatan lapak baca Perpustakaan Trotoar Malang, penutur 1 merupakan seorang penjaga lapak baca dan penutur 2 merupakan seorang pengunjung, suasana tuturan non formal. Penutur 1 berjenis kelamin laki-laki, kurang lebih berumur 30 tahun dengan tingkat pendidikan SMA. Selanjutnya Penutur 2 berjenis kelamin laki-laki, kurang lebih berumur 25 tahun dengan tingkat pendidikan Perguruan.

Peristiwa tutur tersebut merupakan peristiwa campur kode dalam tataran kata dan frasa. Pada tuturan di atas, penutur mencampurkan kode kata bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, hal ini dapat dilihat dari tuturan “*rujak **ada** rujak, rujak buah rodok mateng iku kan,*”. Kata “*ada*” dalam Jawa berarti “*ono*” tuturan di atas merupakan campur kode yang mengalami penyisipan kata. Berikutnya dalam tingkat frasa terdapat pada tuturan dari penutur 2 yang mencampur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, hal ini dapat diamati dari tuturan “*rasane kecut a? lek legi iku **buah yang sudah matang.***” Tuturan penjual tersebut bisa diklasifikasikan pada bentuk campur kode frasa.

Faktor-faktor yang menyebabkan alih kode yakni adanya suatu tujuan yang dalam penelitian ini bertujuan mengimbangi lawan tutur.

Penutur 1 : lek bakso yok opo? (Kalau bakso bagaimana?)

Penutur 2 : di sana bakso itu ya, pentol sama kuah, beda sama di sini, di sini itu bakso ya ada gorengnya, ada mienya, ada tahunya, banyak pelengkapya.

Penutur 1 : Iya sih, beda.

Penutur 2 : Semisal beli bakso 15 ribu, ya isinya pentol semua.

Data pada perbincangan yang dimaksud berupa alih kode yang dipraktikkan oleh penutur 1 yang mulanya bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tuturan “*lek bakso yok opo?*” yang bermaksud menanyakan pembuatan atau penyajian bakso di daerah penutur 2 seperti apa. Kemudian dijawab oleh pengunjung menggunakan bahasa Indonesia “*di sana bakso itu ya, pentol sama kuah, beda sama di sini, di sini itu bakso ya ada gorengnya, ada mienya, ada tahunya, banyak pelengkapya.*” yang bermaksud menjelaskan penyajian bakso di daerah asal penutur 2 yang berbeda dengan penyajian bakso di Malang. Setelah itu penutur 1 mengimbangi bahasa penutur 2 dengan memakai bahasa Indonesia dan percakapan selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia. Diistilahkan demikian sebab penutur 1 berkeinginan untuk melangsungkan komunikasi secara lancar dan mudah dipahami oleh penutur 2 yang berpotensi kurang atau tidak lancar berbahasa Jawa. Kemungkinan pula terdapat faktor sosial yang memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa oleh penutur seperti jenjang pendidikan yang rendah. Peneliti berpendapat bahwa situasi ini didukung dengan teori Nababan (1982) yang menjabarkan bahwa

faktor-faktor yang memengaruhi suatu bahasa digunakan salah satunya yakni jenjang pendidikan.

Sedangkan faktor penyebab campur kode dikategorikan ke dalam Penutur yang bertujuan menunjukkan kemampuannya. Faktor untuk menunjukkan kemampuan misalnya tampak dalam tuturan yang disisipi frasa dalam kalimat “Warna *pink*” saat membicarakan warna makanan cenil. Kata “*pink*” yang berarti merah jambu digunakan untuk karena penutur bermaksud menunjukkan bahwa dirinya termasuk terpelajar.

Faktor campur kode selanjutnya yakni berlatar belakang pada kebahasaan karena keterbatasan penggunaan kode.

Penutur 1 : getas, ngerti a getas? (*getas, tahukan getas?*)

Penutur 2 : getas iku bentuk e piye? (*getas itu bentuknya bagaimana?*)

Penutur 3 : getas iku werno e ireng ngunu (*getas itu warnanya hitam kan?*)

Penutur 4 : kadang ono seng **warna putih kecoklatan** (*kadang ada yang warna putih kecoklatan*)

Dilihat dari konteksnya percakapan di atas penutur 4 ingin menjelaskan warna dari jajanan getas. Hal ini dapat dilihat dari tuturan “*kadang ono seng **warna putih kecoklatan***” dengan menggunakan bahasa Indonesia logat bahasa Daerahnya yang dicampurkodekan ke bahasa Jawa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya campur kode pada tuturan di atas adalah berlatar belakang pada kebahasaan khususnya keterbatasan penggunaan kode yang dilakukan oleh penutur, dapat dikatakan demikian karena penutur dalam berkomunikasi melakukan campur kode pada tuturannya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Suandi (2014: 143) bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode yang mempunyai kemungkinan karena penutur kurang menguasai bahasa pertama dan kedua sehingga untuk memperlancar komunikasi diantara keduanya penutur dan lawan tutur menggunakan campur kode dalam setiap tuturannya.

Campur kode dapat terjadi karena faktor berlatar kebahasaan dengan suatu tujuan. Tampak dalam percakapan berikut ini.

Penutur 1: Ngerti Roti Moho? (*tahu roti moho?*)

Penutur 2 : **Apa** iku cak? (*Apa itu kak?*)

Penutur 1 : Roti jaman biyen, enak tapi nyetak, lek kesuwen nggag dipangan iku atos, tapi mareki. (*Roti zaman dulu,*

enak tapi lengket, kalau terlalu lama tidak dimakan itu keras, tapi membuat kenyang)

Penutur 2 : Saiki sek ono? *(sekarang masih ada?)*

Penutur 1 : ono, ndek klenteng *(ada, di klenteng)*

Penutur 2 : **Belikan** cak *(belikan kak)*

Penutur 1 : iyo, minggu ngarep *(iya, minggu depan)*

Data dalam tuturan di atas merupakan campur kode yang dilakukan oleh penutur yang berasal dari Jawa. Dilihat dari konteksnya percakapan di atas penutur 2 ingin merasa asing dengan jajanan roti moho, berawal dengan bertanya tentang roti moho. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan tuturan “*Apa iku cak?*” Kemudian direspon oleh penutur 1 “*Roti jaman biyen, enak tapi nyetak, lek kesuwen nggak dipangan iku atos, tapi mareki.*” tanpa berlama-lama penutur 2 langsung minta dibelikan roti moho tersebut dengan mengatakan “Belikan cak” kemudian direspon baik oleh penutur 1 dengan berkata “*iyo, minggu ngarep .*”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya campur kode pada tuturan di atas adalah akibat atau hasil yang dikehendaki oleh penutur 2, di mana penutur 2 berhasil membujuk penutur 1 untuk dibelikan roti moho. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Suwito (1983: 75) bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah berlatarbelakang pada kebahasaan dalam hal ini yakni end (tujuan) hasil yang dikehendaki.

Faktor selanjutnya yakni faktor kebiasaan. Dilihat dari tuturan berikut.

Penutur 1 : Purwokerto yo, mendoan, gethuk goreng,

(purwokerto ya, mendoan, gethuk goreng)

Penutur 2 : Gethuk goreng niku yoknopo pak? *(Gethuk goreng itu seperti apa?)*

Penutur 1 : Gethuk goreng itu kayak pohong, Mas. Pohong itu diolah, dikasi semacam bumbu tertentu, ada **gulo jowone**, mas. *(Gethuk goreng itu semacam ketela, mas. Ketela itu diolah, diberi semacam bumbu tertentu, ada gula jawanya, mas)*

Merujuk pada data yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong timbulnya campur kode yakni bersumber dari kebiasaan penutur dan mitra tutur dalam memakai bahasa campur saat melakukan komunikasi. Tidak dapat dihindari peristiwa dwibahasa dalam masyarakat Indonesia yang beragam budaya. Pengertian kedwibahasaan dapat dilihat sebagai peristiwa digunakannya dua bahasa pada pergaulan antara pembicara dan lawan bicaranya dengan saling

bergantian (Chaer dan Agustina, 2014: 84) oleh sebab itu amat lazim jika penutur mencampuradukkan kode bahasa yang satu dengan lainnya dalam komunikasinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang sudah dianalisis dan dibahas oleh peneliti mengenai alih kode dan campur kode dalam perbincangan gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang, peneliti menemukan bentuk alih kode beserta faktornya dan bentuk campur kode beserta faktornya. Hal tersebut dapat disimpulkan seperti berikut:

Peneliti menemukan bentuk alih kode yakni dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut, yaitu penutur bertujuan untuk lebih dekat dengan lawan bicara dengan cara mengimbangi lawan tutur.

Peristiwa campur kode yang terjadi pada perbincangan gastronomi di Perpustakaan Trotoar. Campur kode terdiri atas penyisipan kata, frasa dan klausa. Campur kode yang ditemukan tersebut berasal dari kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode tersebut yaitu: (1) bertujuan menunjukkan kemampuannya, (2) keterbatasan penggunaan kode, (3) faktor kebiasaan yang ada pada penutur dan lawan tutur.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti yakni: 1) Studi ini agar dikembangkan lebih jauh pada subjek dan ranah studi lainnya, misalnya pada lingkup pemerintahan, desa, sekolah, atau lingkup yang lain, 2) Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti studi campur kode dan alih kode pada fokus yang lebih dalam dan sempit sehingga dapat ditemukan analisis persoalan yang lebih fundamental, 3) Hasil studi dapat difungsikan sebagai materi referensi pembelajaran bidang sosiolinguistik bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, memperkaya wawasan kebahasaan daerah dan nasional, serta pengembangan kemampuan di bidang sosiolinguistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd dan Bapak Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada seluruh pihak yang mendukung pengerjaan skripsi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, I. N. (Ed). 2011. *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia pustaka.
- Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirmala, Vita. 2013. Alih kode dan campur kode tuturan tukul arwana pada acara “bukan empat mata”. *Ranah*, 2(2): 10 – 23).
- Ong, Walter J. 2012. *Orality and Literacy*. London: Routledge.
- Suandi. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wenger, E., McDermott, R., dan Snyder, W. 2002. Boston: Harvard Business School Press.
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd.
NIP. 130701197232227